

Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian Dan Penggenapannya Di Dalam Yesus

Sabda Budiman^{1*}, Robi Panggara²

Info Article

*e-mail corresponding
author:
sabdashow99@gmail.com

Submit:
April 24th, 2022

Revised:
June 1st, 2022

Published:
June 28th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The Bible contains two great themes that are very dizziness, namely the Old Testament (OT) and the New Testament (NT). The concepts of these two agreements are very different. Therefore, many church schools arose because of these two concepts of the covenant. But basically these two agreements are not contradictory and contradictory. The two support each other and complement each other. Thus, the problem to be answered in this study is how the relationship between these two agreements and what is the basis of the relationship. The purpose of this study is to explain the relationship between the OT and the NT of the predetermined parts of the Bible. The methods used in this study are exegesis approaches and qualitative methods. As for the results of this study is all the covenants that God made with the patriarchs only as a picture of the main character, Namely Jesus Christ. All the themes discussed, the author wants to reveal that the common thread of the Bible and the main character discussed is Jesus Christ. God is faithful to His promises.

Keywords: fulfillment, covenant, Jesus

Abstrak

Alkitab berisikan tentang dua tema besar yang sangat pening, yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Konsep dari kedua perjanjian ini sangatlah berbeda sekali. Oleh karena itu, banyak aliran-aliran gereja yang muncul oleh karena kedua konsep perjanjian ini. Namun pada dasarnya kedua perjanjian ini tidaklah bertentangan dan kontradiksi. Keduanya saling mendukung dan melengkapi. Dengan demikian, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimana hubungan dari kedua perjanjian ini dan apa yang menjadi dasar dari hubungan tersebut. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan hubungan PL dan PB dari bagian-bagian Alkitab yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan eksegesis dan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini ialah semua perjanjian yang Allah adakan dengan para bapa leluhur hanya sebagai gambaran dari tokoh utama yaitu Yesus Kristus. Semua tema yang dibahas, penulis mau mengungkapkan bahwa benang merah dari Alkitab dan tokoh utama yang dibahas ialah Yesus Kristus. Allah setia kepada janji-Nya.

Kata Kunci: penggenapan; perjanjian; Yesus

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan tulisan yang sangat mengagumkan. Alkitab tidak hanya dikenal sebagai suatu tulisan yang diilhamkan Allah, tetapi Alkitab juga menyimpan begitu banyak kisah sejarah kehidupan masa lampau dan terbukti akurat. Seorang sejarawan atau pun akademisi pasti mengagumi Alkitab dari sisi akurasi dan ketelitiannya. Alkitab ditulis oleh lebih dari 40 penulis dan selama lebih dari 2000 tahun. Setiap penulis merupakan orang yang hidup di zaman dan peradaban yang berbeda-beda. Pemeliharaan dan ketelitian terhadap kepenulisan Alkitab patut diapresiasi.

Namun ada satu hal yang sangat menarik dibalik banyaknya penulis Alkitab dan lamanya penulisan Alkitab dilakukan, yaitu terdapat satu “tokoh utama” yang diceritakan oleh setiap penulis. “Tokoh utama” ini menjadi benang merah terhadap rangkaian kisah di dalam Alkitab. Tokoh utama tersebut ialah Yesus Kristus. Semua sejarah yang terbentang di bumi ini hanya berpusat pada Yesus, digenapi di dalam Yesus, dan akan diselesaikan melalui kedatangan-Nya yang kedua kali.

Di dalam Alkitab terdapat dua perjanjian yang terkenal yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Jika dilihat dan diamati secara sepintas, kedua perjanjian ini sangat berbeda sekali. Namun ingat, kedua perjanjian ini memiliki satu benang merah dan “Tokoh Utama” yaitu Yesus Kristus. Jadi tidak mungkin ada pertentangan di dalamnya. Kedua perjanjian ini tidak dapat dipisahkan. Orang-orang tidak dapat memahami Perjanjian Lama tanpa Perjanjian Baru. Begitupun sebaliknya, orang-orang tidak akan pernah mengerti arti pengorbanan Yesus di dalam Perjanjian Baru jika tidak ditinjau dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis mau meninjau benang merah yang mengikat kedua perjanjian ini dalam bagian-bagian Alkitab yang khusus.

METODE PENELITIAN

Karena sebagian besar dari pembahasan berkaitan dengan teks-teks Alkitab, jadi penulis menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan eksegesis. Eksegesis sendiri berarti penjabaran terkait arti dari teks tertentu. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penjelasan”.(Wicaksono, 2021, 192) Demikian juga yang diungkapkan oleh Elmayanti dan Shristnanda bahwa eksegesis merupakan salah satu bentuk interpretasi Alkitab, yaitu dengan menarik keluar makna teks.(Elmayanti & Christnanda, 2022, 54) Oleh karena itu, penulis akan menentukan kata-kata kunci terkait bagian Alkitab yang dianalisis guna menemukan pengertian aslinya secara utuh. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif secara mendasar memiliki dua tujuan yaitu untuk mengungkapkan dan menjelaskan.(Budiman & Susanto, 2021, 96) Dengan bantuan buku-buku tafsiran dari para ahli, penulis akan mengamati secara saksama dan kemudian menarik kesimpulan guna membangun pokok pembahasan dari penelitian ini.

HASIL

Hasil yang penulis peroleh dari penelitian ini ialah: Pertama, Allah mengadakan perjanjian-perjanjian dengan para bapa leluhur Israel. Perjanjian yang paling terkenal ialah perjanjian dengan kedua tokoh bapa leluhur yaitu Abraham dan Musa. Dari analisis perjanjian, baik perjanjian Allah dengan Abraham dan perjanjian Allah dengan Musa semuanya telah digenapi di dalam Yesus. Tidak hanya itu, perjanjian yang Allah adakan dengan Abraham dan Musa sebenarnya hanyalah gambaran saja, sedangkan fokusnya ialah Yesus Kristus.

Kedua, dari teks-teks Alkitab seperti dalam Yeremia 31:31-34, Matius 5:11-48, dan Ibrani 9:11-28 membahas tentang pentingnya perjanjian, baik PL maupun PB. Yeremia membahas tentang janji kepada umat Israel bahwa akan ada pembaharuan dari perjanjian yang lama. Kemudian Matius membahas tentang makna PL di dalam PB dan masa kini. Selanjutnya dalam Ibrani yang membahas tentang Imam Besar dan makna perjanjian. Dari semua tema yang dibahas, penulis mau mengungkapkan bahwa benang merah dari Alkitab dan tokoh utama yang dibahas ialah Yesus Kristus.

PEMBAHASAN

Sejarah Perjanjian

Perjanjian Allah dengan Abraham

Pada dasarnya, isi dari janji Allah kepada Abraham meliputi tiga hal, yaitu: janji tentang keturunan tanah pusaka, dan berkat bagi seluruh bangsa di bumi.(Wilkinson & Boa, 2017, 34) Namun ada dua perjanjian Allah dengan Abraham yang bertalian dengan Yesus Kristus. Janji tersebut ialah janji tentang keturunan yang akan menjadi ahli waris dari janji Allah kepada Abraham (Kej. 15:4) dan janji tentang menjadi berkat bagi semua bangsa (Kej. 12:3; 18:18; 22:17-18) serta ada satu bentuk perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Suluh (Kej, 15:7-21).

Perjanjian Allah dengan Abraham yang pertama penulis paparkan ialah janji seorang ahli waris (Kejadian 15:4). Janji ini sebenarnya sama dengan janji tentang keturunan yang akan Allah berikan kepada Abraham. Namun di dalam Kejadian 15:4, Allah lebih spesifik menjelaskan bahwa anak kandung Abrahamlah yang akan menjadi ahli waris. Kaiser mengatakan bahwa memang janji tentang keturunan Abraham akan mencakup jumlah yang sangat banyak dan besar. Tetapi keturunan yang dijanjikan juga dapat berupa seorang “anak laki-laki”.(Kaiser, 2013, 122) Hal tersebut dapat diterima karena kata ahli waris menggunakan kata *vr;y* (*yarash*) yang merupakan kata ganti tunggal.(BibleWorks, 2007, No. Strong: 3570)

Seorang ahli waris dari darah daging Abraham sendiri akan mewarisi segala janji yang telah Allah ucapkan. Jika ditelusuri, secara berturut-turut para bapa leluhur menurunkan janji kepada seorang anak laki-laki sebagai ahli waris tersebut. Secara sepintas, janji Allah kepada Abraham telah terlaksana dengan hadirnya Ishak. Namun janji tersebut terus-menerus mengalir dan tidak berhenti sampai Ishak atau pun Yakub.

Janji yang kedua ialah janji tentang menjadi berkat bagi semua bangsa (Kejadian 12:3; 18:18; 22:17-18). Perjanjian ini berisi tentang janji untuk menjadi berkat. Sebanyak tiga kali Allah menyatakan bahwa oleh keturunan Abraham, semua bangsa akan mendapat berkat. Berkat dalam konteks Perjanjian Lama menurut Harris et. al. berarti memiliki kekuatan untuk sukses, makmur, memperoleh kesuburan, umur panjang dan lainnya.(Harris dkk., 2003, 285) Berkat tersebut berbicara tentang berkat secara jasmani. Namun, berkat tersebut juga berbicara tentang berkat rohani. Janji berkat secara rohani tersebut yakni janji tentang keselamatan jiwa.(Illu, 2016, 69)

Perjanjian selanjutnya ialah Perjanjian Suluh (Kejadian 15:7-21). Istilah dari perjanjian Suluh berasal dari kata “suluh” yang berarti berapi. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan Abraham untuk menyiapkan beberapa binatang dan kemudian dipotong dua. Peristiwa ini menjadi awalan dari perjanjian yang akan Allah buat dikemudian. Suluh melambangkan kehadiran Allah yang telah lewat di antara potongan-potongan daging.(Park, 2017, 92) Ada dua hal yang menarik dari momen perjanjian ini. Pertama, Allah sendiri yang melewati potongan-potongan daging tersebut. Dapat dimengerti bahwa hanya Allah saja yang berkewajiban dalam perjanjian tersebut.(Simanjuntak, 2017, 25) Kedua, kata *karat* berarti juga memotong. Sebuah perjanjian yang dilakukan

mengharuskan adanya pemotongan karena penyembelihan hewan adalah bagian dari ritual perjanjian.(Harris dkk., 2003, 1048) Jadi ini mengisyaratkan bahwa perjanjian Allah dengan manusia dibuat dengan pengorbanan atau penumpahan darah.

Perjanjian Allah dengan Musa

Ada beberapa pembahasan mengenai perjanjian Allah dengan Musa serta penggenapannya dalam Yesus. Salah satunya ialah tentang tipologi biografi Musa yang terlihat dalam identitas Yesus. Perjanjian pertama ialah perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Sinai (Kel. 20:1-17). Perjanjian ini berisikan tentang hukum-hukum. Hukum-hukum itu diberikan-Nya kepada umat Israel melalui perantaraan Musa. Tujuan dari hukum-hukum tersebut secara luas ialah supaya bangsa Israel dipandang berbeda dengan bangsa-bangsa lain, yakni hidup dengan standar moral yang tinggi.(Kaiser, 2013, 150) Hukum-hukum ini tidak hanya dipandang sebagai perintah yang kudus, tetapi juga dianggap sebagai standar moral bagi bangsa Israel. Bahkan para ahli Taurat menyelidiki Taurat dan menetapkan di dalamnya terdapat 613 perintah, 248 diantaranya harus dilakukan dan 365 harus dihindari.(Douglas, 1996a, 644) Jadi perjanjian Sinai ini harus dilakukan sesuai dengan apa yang tertulis di dalamnya. Ketaatan pada perintah Allah ini akan mendatangkan berkat, dan kutuk jika tidak menaatinya (Ul. 11:26-28).

Kemudian perjanjian selanjutnya ialah perjanjian agar bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus (Imamat 19:2; 20:26). Bangsa Israel secara resmi telah menjadi umat Tuhan setelah Allah membebaskan mereka dari perbudakan.(Barth & Barth-Frommel, 2008, 134) Namun panggilan Allah kepada bangsa Israel supaya bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus. Israel harus terpisah dan kudus. Sebagai umat yang dipanggil, kekudusan bukanlah pilihan tetapi kewajiban karena Allah adalah kudus.(Kaiser, 2013, 150) Supaya berkat dari pada janji-janji Allah terus dirasakan, hukum yang Allah tetapkan harus ditaati karena kekudusan mencerminkan sifat Allah.(Dyrness, 2013, 104)

Bangsa Israel melalui perantara Musa juga diperintahkan oleh Allah untuk menjadi perantara bagi bangsa lain/kerajaan imam (keluaran 19:5-6). Konteks pasal 19 bagian pertama menceritakan tentang Allah yang berbicara perantaraan Musa kepada bangsa Israel bahwa Allah memilih mereka dari antara segala bangsa. Pilihan Allah atas Israel tidak bermaksud untuk memisahkan mereka dari bangsa-bangsa lain, tetapi memisahkan mereka untuk mewakili bangsa-bangsa lain datang kepada Allah.(Schnittjer, 2015, 260) Dalam teks ini dikatakan bahwa Israel akan menjadi kerajaan imam (19:6). Bangsa Israel menjadi imam Allah di antara bangsa-bangsa. Israel sebagai pusat misi di Perjanjian Lama. Tugas utama imam dalam Perjanjian Lama menurut Wright ada dua yaitu mengajarkan hukum Allah kepada orang lain dan kedua, mengurus kurban-kurban bagi pekerjaan pendamaian. Jadi tugas bangsa Israel pun demikian, mengajar bangsa-bangsa lain tentang hukum Tuhan dan menjadi pengantara pendamaian bagi bangsa lain.(Wright, 2006, 40–41)

Pembahasan terakhir terkait perjanjian Allah dengan Musa ialah tentang biografi Musa. Melihat dari fungsi dan peran Musa bagi bangsa Israel, Musa menjabat tiga gelar sekaligus. Meskipun secara tidak resmi, gelar-gelar tersebut tampak dari fungsi yang Musa jalani. Pertama, Musa adalah seorang nabi. Fungsi nabi ialah menyuarakan suara Allah kepada manusia dan begitu pun yang dilakukan oleh Musa. Kedua, Musa adalah seorang Imam. Meskipun pada masa hidup Musalah jabatan dan aturan imam ditetapkan, namun terbukti dari perjanjian Sinai, Musa mewakili umat Israel untuk datang kepada Allah. Ketiga, Musa adalah seorang raja. Sekalipun Musa tidak pernah menjadi raja dan diurapi, tetapi ia menjalankan fungsi sebagai raja yang memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir.

Ayat-Ayat Tentang Perjanjian

Yeremia 31:31-34

Yeremia menjadi nabi pada masa pemerintahan raja Yosia hingga kepada jatuhnya Yerusalem.(Douglas, 1996b, 1360) Jadi dapat dikatakan bahwa Yeremia banyak menyinggung masalah moral bangsa Israel, secara khusus kerajaan selatan. Di dalam konteks pasal 31 ini, Yeremia juga menyerukan tentang perngharapan kepada Yehuda meskipun di dalam kondisi yang sulit. Allah melalui Yeremia berbicara kepada Yehuda bahwa akan adanya pemulihan yang terjadi (Yer. 30) dan kemudian berita ini disambung dengan berita tentang akan adanya perjanjian yang baru (Yer.31).

Guna memahami lebih mendalam bagian ayat ini, penulis melakukan eksegesis kata-kata penting. Kata “tuan” dalam ayat 32 menggunakan kata *l[;B' (ba'al)*.(BibleWorks, 2007) Kata ini juga diterjemahkan sebagai kata “suami”. Dalam makna teologis, kata ini untuk menggambarkan hubungan Tuhan dengan umat-Nya. Lebih khusus lagi di dalam Yeremia, kata ini berarti hubungan pernikahan yang ada sebagai motivasi untuk bertobat. Dalam konteks Yeremia 31:33, kata ini diterjemahkan sebagai “Aku adalah seorang suami (*ba'al*) bagi mereka.(Harris dkk., 2003, 262) Wycliffe menjelaskan kata ini dengan arti bahwa Allah setia kepada mereka, meskipun mereka tidak setia kepada-Nya.(Pfeiffer & Harrison, 2001a, Yeremia 31:32) Artinya bahwa meskipun bangsa Israel telah mengikari janji-Nya, Ia tetap setia kepada mereka dan bukan janji-Nya yang salah, tetapi merekalah yang salah.

Kemudian kata “batin” dan “hati” yang terdapat di dalam ayat yang ke-33. Kata “batin” dalam teks ini menggunakan kata *br,q, (qereb)* yang juga diterjemahkan sebagai “pusat pikiran dan emosi, sebagai kemampuan berpikir dan emosi.”(BibleWorks, 2007) Dapat dipahami bahwa Allah menaruh Taurat-Nya dalam pikiran dan emosi manusia dalam keadaan sadar. Kemudian kata “hati” yang menggunakan kata *ble (leb)* yang berarti “hati nurani, hati (berarakter moral), jiwa, tekad (kehendak).”(BibleWorks, 2007) Penggunaan yang lazim di Alkitab untuk kata “hati” bukanlah berbicara tentang organ tubuh, tetapi lebih kepada fungsi kepribadian, emosi, dan juga kehendak.(Harris dkk., 2003, 1071) Jadi Allah akan menaruh Taurat-Nya di dalam setiap kehendak, emosi, pikiran, manusia sehingga Taurat tersebut menjadi satu dengan manusia.

Kata penting lainnya ialah *[d;y" (yada)* yang berarti tidak hanya mengenal. Kata *yada* digunakan salah satunya ialah untuk mengenal yang paling intim dan mendalam. Salah satu contohnya ialah Allah mengenal Musa dengan nama dan bahkan wajahnya (Kel. 33:17; Ul. 34:10). Kata *yada* juga menjelaskan pengenalan yang intim antar pasangan seperti Adam mengenal Hawa isterinya (Kej. 4:1).(Harris dkk., 2003, 848) Jadi pengenalan yang Allah maksud di sini ialah mengenal secara mendalam dan bahkan mengenal layaknya seorang suami-isteri. Allah mau umat-Nya mengenal Dia tidak hanya sebagian mengenal-Nya secara utuh.

Matius 5:17-48

Matius pasal 5 secara keseluruhan termasuk dalam konteks khotbah Yesus di bukit. Khotbah ini juga dicatat oleh Lukas dalam Lukas 6:20-36. Dalam konteks ini, Yesus sedang mengajar orang banyak di bukit. Bukit ini tidak disebutkan namanya, namun diperkirakan Yesus mengajar di bukit daerah Kapernaum, di mana Yesus menemukan tempat yang cukup strategis untuk berbicara.(Pfeiffer & Harrison, 2001b, 91) Ada pun struktur dari teks Matius 5:17-48 adalah sebagai berikut:

Reformasi dan Penegasan Hukum Taurat dalam Kristus (5:17-48)

1. Kedudukan Kristus dalam Hukum Taurat (17-20)
2. Pembaharuan dan Penegasan Hukum ke Enam (21-26)
3. Pembaharuan dan Penegasan Hukum ke Tujuh (27-32)
4. Pembaharuan dan Penegasan Hukum ke Tiga (33-37)
5. Reformasi atas Hukum Pembalasan (38-48)

Antitesis dalam Khotbah Yesus dibukit bukanlah gagasan yang menghapuskan hukum Taurat. Namun gagasan Yesus ini dipahami sebagai penegasan dan pernyataan yang radikal terhadap Taurat. (Marxsen, 2008, 179) Ada satu pendapat yang menarik dari Marxsen tentang hubungan Yesus dengan hukum Taurat. Ia mengatakan bahwa Yesus datang bukan untuk memenuhi seluruh tuntutan hukum Taurat dan melaksanakannya sendiri untuk mewakili semua orang Kristen, tetapi kata “memenuhi” memiliki arti bahwa mengungkapkan arti yang sepenuhnya. (Marxsen, 2008, 179) Dengan kata lain, Yesus mempertegas inti dari hukum Taurat, yaitu motivasi hati sehingga orang mampu melaksanakannya di dalam Yesus.

Kemudian Robert Banks menyelidiki teks tentang Yesus datang untuk menggenapi hukum Taurat (5:17-20). Ia menyimpulkan bahwa Matius tidak mengemukakan tentang sikap Yesus terhadap Taurat, melainkan bagaimana posisi Taurat dalam hubungan dengan Yesus yang sebagai pihak yang menggenapi hukum dan sebagai pihak yang mana perhatian Taurat diarahkan kepada-Nya. (Morris, 2019, 165) Pusat Taurat adalah kepada Yesus semata.

Ibrani 9:11-28

Ayat ini berbicara tentang Yesus sebagai pengantara antara kedua perjanjian. Namun demikian, penulis hanya mau melihat dua tema khusus yang sangat menonjol dalam surat Ibrani yaitu tentang Imam Besar dan perjanjian. Kedua tema ini sama-sama merujuk kepada Yesus. Dengan demikian, cara pandang terhadap kedua tema tersebut perlu dilihat dalam terang Yesus.

Penulis kitab Ibrani memiliki cara pandang yang khas terkait dengan imam atau imam besar. Ia menggunakan kata “imam” (ἱερεὺς/*heireus*) sebanyak 14 kali dan “imam besar” (ἀρχιερεὺς/*archiereus*) sebanyak 17 kali, lebih banyak dari penulis Perjanjian Baru (PB) manapun dan tampaknya penulis surat Ibrani tidak membedakan makna dari keduanya. (Morris, 2019, 442)

Jika dilihat dalam peraturan hukum Taurat, seorang imam haruslah berasal dari keturunan Harun. Namun, Yesus sendiri bukanlah berasal dari keturunan Harun secara daging, tetapi Yehuda. Musa tidak pernah menyinggung apapun tentang kaum Yehuda terkait jabatan imam. Akan tetapi, Yesus disebut sebagai imam bukan dari aturan hukum Taurat melainkan dari aturan Melkisedek (Ibr. 7:17).

Tugas Yesus sebagai Imam Besar jauh lebih besar dari apa yang dilakukan oleh Harun dan keturunannya. Pertama, Yesus selaku Imam Besar tidak masuk ke dalam kemah suci buatan manusia, tetapi langsung kepada hadirat Allah sendiri (9:11, 23-24). Kedua, kurban Yesus dan masuknya Yesus ke dalam kemah surgawi tidak berkali-kali, namun hanya sekali untuk selamanya dan kurban persembahan-Nya adalah kurban yang sempurna. Ketiga, Yesus tidak masuk membawa darah korban binatang, melainkan darah-Nya sendiri sebagai kurban yang sempurna. Keempat, karya Kristus berdampak tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga menyucikan hati nurani dan pengampunan atas dosa tidak bersifat sementara, melainkan bersifat kekal. (Zuck, 2021, 450-453)

Pembahasan kedua ialah tentang perjanjian. Kata perjanjian dalam surat Ibrani cukup banyak digunakan, yaitu sebanyak 17 kali. Kata perjanjian menggunakan kata διαθήκη (*diathékē*) yang berasal dari kata dasar διατίθεμαι (*diatithemai*). Kata *diathékē*

mengandung pengertian tentang perjanjian dengan penekanan yang mengikat, suatu perjanjian dalam pengertian ketetapan Tuhan di mana hanya Tuhan yang menetapkan syarat-syaratnya, bukan suatu perjanjian yang diadakan antara yang sederajat. (BibleWorks, 2007, No. Strong: 1242) Kata *diathékē* sebenarnya diterjemahkan secara harafiah sebagai ketentuan, pengaturan, wasiat. Namun dalam konteks Ibrani, kata ini lebih mengarah kepada perjanjian, terkhusus kepada perjanjian baru. (Bromiley, 1964, 157)

Sebetulnya kata Yunani yang tepat untuk menyebut “perjanjian” adalah *syntheke*. Namun yang unik, kata *syntheke* tidak pernah digunakan dalam PB. Kata *diathékē* diartikan lebih tepat kepada “surat wasiat” dari pada “perjanjian”. Barangkali yang menjadi alasannya ialah dari cara penggunaannya. Kata *syntheke* mengandung makna perjanjian antara dua pihak yang dengan menetapkan persetujuan bersama. Konsep itu berbeda dengan apa yang ada di PL tentang perjanjian yang Allah lakukan. Karena itu, penulis PB menganggap kata *diathékē* cocok untuk menerangkan konsep perjanjian yang Allah buat.

Tema perjanjian dalam surat Ibrani menjadi salah satu tema yang mengungkapkan perubahan dari lama menjadi baru secara keseluruhan. Hal itu terlihat dalam frasa “Yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua” dalam pasal 10:9. Kata yang digunakan untuk “yang pertama” dan “yang kedua” ialah *πρωτος* (*protos*) dan *δευτερος* (*deuteros*) yang mana kedua kata ini tergolong dalam *adjective accusative neuter singular*. (BibleWorks, 2007) Artinya bahwa kata ini tidak hanya menunjuk kepada salah satu peristiwa atau benda yang spesifik seperti perjanjian atau korban saja yang diubah, tetapi mencakup keseluruhan yang ada di dalam *πρωτος*. (apa yang terdapat dalam “yang pertama”). (Zuck, 2021, 460)

Penggenapan di dalam Yesus dan Hubungan Kedua Perjanjian Perjanjian Abraham Digenapi Dalam Yesus Kristus

Dalam Inji Matius 1:1-17 menjelaskan tentang silsilah Yesus Kristus. Salah satu tokoh yang ditonjolkan ialah Abraham (1:17). Memang dasar ini tidak begitu kuat, tetapi yang pasti adalah Yesus merupakan keturunan Abraham secara daging dan janji tentang ahli waris dari perjanjian yang Allah ikat dengan Abraham digenapi di dalam peristiwa penyaliban Yesus. (Saputra, 2019, 115) Anak bahkan cucu maupun keturunan Abraham yang selanjutnya memang merasakan berkat dari perjanjian Abraham, namun berkat terbesar telah tergenapi di dalam Yesus dan identitas sebagai ahli waris akan terus berlangsung hingga akhir zaman dan diperuntukkan kepada semua orang yang percaya kepada Yesus.

Kemudian penggenapan dari janji “olehmu semua bangsa mendapat berkat” juga tergenapi di dalam peristiwa penyaliban Yesus. Yesus merupakan berkat yang besar bagi dunia ini. Yesus lahir dari keturunan Abraham dan berkat keselamatan bagi seluruh bangsa telah tersedia dalam Yesus selaku keturunan Abraham. Henry mengatakan bahwa semua orang yang percaya di dalam Yesus, kaum apapun ia, akan diberkati di dalam Dia dan berkat keselamatan diberikan kepadanya. (Henry, 2014a, 291)

Selanjutnya pada perjanjian Suluh, jelas bahwa perjanjian ini digenapi oleh Allah sendiri dan perjanjian ini digenapi dengan adanya penumpahan darah. Kata *karat* menjelaskan harus adanya penumpahan darah sebagai syarat pengampunan, pembebasan dan keselamatan. Korban sembelihan dalam perjanjian Suluh merupakan gambaran dari penebusan yang Yesus lakukan (Yoh. 1:29; 1 Kor. 5:7). (Park, 2017, 92) Dengan hadirnya Yesus ke dunia dan menjadi Korban yang sempurna membuktikan bahwa Allah setia pada janji-Nya yang telah diucapkan-Nya sejak manusia diciptakan.

Perjanjian Musa Digenapi Dalam Yesus Kristus

Berdasarkan hubungan antara Kristus dan hukum Musa, ada tiga kaitan yang dipaparkan oleh Feinberg yaitu Yesus adalah obyek Hukum Musa, Tuhannya, dan Gurunya.(Feinberg, 2003, 292) Hukum-hukum Musa bertujuan untuk mempersiapkan suatu tatanan baru yang lebih mulia yaitu Kristus. Kristus adalah sasaran dari pada hukum Taurat (2 Kor. 3:14; 4:4-6). Kristus juga Tuhan atas Hukum Musa. Kristuslah yang menyatakan hukum itu di gunung (Mat. 5-7). Yesus tidak hanya Musa yang baru (Mat. 5:1; 23:2), tetapi Ia adalah Allah yang menjelma (Mat. 1:23) dan telah datang untuk menjelaskan hukum-Nya sendiri.(Feinberg, 2003, 294) Yesus mengajarkan Hukum itu kepada murid-murid-Nya. Sebagai Tuhan atas Hukum Taurat, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk melaksanakan hukum itu.

Tuntutan Israel untuk menjadi bangsa yang kudus juga telah digenapi dalam Yesus. Yesus telah memenuhi semua tuntutan seluruh hukum Taurat Mat. 5:17-18). Yesus menjalankan tuntutan hukum dengan sempurna. Kemudian Yesus juga merupakan perantara bagi bangsa-bangsa lain untuk dapat menerima berkat keselamatan. Hal itu jelas diungkapkan dalam Ibrani 9:15 yang menyatakan bahwa Kristus adalah perantara bagi mereka yang terpanggil agar dapat menerima berkat keselamatan dari Allah.

Selanjutnya mengenai tipologi fungsi Musa terhadap bangsa Israel yang terkandung di dalam Yesus. Dalam banyak hal Musa adalah gambaran Yesus (Ul. 18:15). Keduanya sama-sama nabi, imam, dan raja. Yesus sebagai nabi, menyuarakan firman Allah dan panggilan untuk bertobat. Ia juga sebagai imam menjadi pengantara bagi setiap orang percaya yang hendak datang kepada Yesus. Yesus juga sebagai raja di bumi dan di surga serta sebagai Raja yang akan datang.(Wilkinson & Boa, 2017, 41)

Kepentingan Teks Yeremia 31:31-34 untuk Doktrin Perjanjian Baru

Sesungguhnya orang percaya membutuhkan dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru untuk menjelaskan ayat dalam Yeremia 31:31-34 karena ayat ini merupakan salah satu inti sari dari doktrin Perjanjian Baru. Inti dari pembahasan Yeremia ialah berbicara tentang hati. Sebagai mana di dalam Perjanjian Baru bahwa segala sesuatu itu berpusat dari hati, demikianlah Yeremia menekankan bahwa perlu adanya pembaharuan di dalam hati.

Allah melalui Yeremia menyatakan bahwa Israel telah gagal menepati janji-Nya. Allah akan mengadakan perjanjian yang baru dengan Israel. Perjanjian baru ini bukanlah hukum yang baru, seolah-olah hukum yang lama itu tidak baik. Akan tetapi Perjanjian Baru ini akan menghasilkan hati yang baru. Artinya bahwa ada motivasi yang baru bagi umat Tuhan untuk melakukan hukum Allah.(Pfeiffer & Harrison, 2001a, Yeremia 31:33)

Hukum ini adalah hukum yang memberikan kehidupan dan hukum itu adalah kehidupan. Kehidupan ini akan menyatu dengan roh manusia dan kehidupan itu sendiri adalah Allah. Jadi di dalam Perjanjian Baru ini, Allah akan diam dalam diri manusia untuk memberikan kehidupan.(Lee, 2020, 126) Dalam perjanjian ini, Kaiser dan Rata mengatakan bahwa ada empat frasa yang dominan digunakan yaitu “Aku akan”. Frasa ini terdapat dalam kalimat “Aku akan membuat Perjanjian Baru...; Aku akan menaruh Taurat-Ku...; Aku akan menjadi Allah mereka...; Aku akan mengampuni...” Kata ini mengandung arti bahwa inisiatif dan tanggung jawab untuk melaksanakan perjanjian ini sepenuhnya ada pada Allah dan bukan umat Israel.(Kaiser & Rata, 2019, 205)

Perjanjian Baru yang dinubuatkan Yeremia telah digenapi sepenuhnya di dalam Yesus. Yesus Sang Pengilham Hukum Taurat, juga telah menggenapi tuntutan di dalam Perjanjian Lama.(Kidner, 2002, 154) Yesus sendiri mengatakan pada waktu perjamuan kudus bahwa, “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi

kamu” (1 Kor. 11:25). Jadi doktrin penting bagi Perjanjian Baru adalah bahwa Perjanjian Baru telah dituliskan dalam hati orang percaya melalui Injil dan orang percaya akan menjadi “surat Kristus” yang hidup. Kemudian semua orang baik besar maupun kecil, akan mengenal Allah melalui Roh Kudus yang diam di hati manusia.(Park, 2013, 42)

Kepentingan Teks Matius 5:17-48 untuk Pengetian Peran PL Pada Masa Kini

Perjanjian Lama berisikan bayangan tentang Yesus Kristus. Seluruh inti dari hukum Taurat dan kitab para nabi berisikan kesaksian tentang Yesus. Benang merah dari Perjanjian Lama ialah perjanjian Allah dan puncak dari perjanjian Allah ialah Yesus Kristus. Tema-tema dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari sejarah perjanjian Allah. Bahkan saat manusia jatuh ke dalam dosa, perjanjian dan Injil itu telah disampaikan oleh Allah, yang dikenal sebagai *proto evangelium* (Kej. 3:15).(Park, 2011, 25–29)

Perjanjian Lama juga berisikan bayangan karya besar yang akan Allah lakukan melalui Yesus. Henry mengatakan bahwa kedatangan Yesus ialah untuk menggenapkan bayang-bayang dari hukum Taurat dengan melaksanakan hukum upacara yang ada.(Henry, 2014b, 107) Oleh karena itu, sistem korban di dalam Perjanjian Lama hanyalah gambaran dari pengorbanan Yesus Kristus untuk menghapus dosa manusia. Jadi siapa pun tidak dapat memahami Perjanjian Baru secara utuh tanpa adanya Perjanjian Lama.

Kemudian kepentingan Matius 5:17-48 ialah untuk menjelaskan prinsip dasar dari hukum Perjanjian Lama. Barclay menjelaskan bahwa prinsip dasar dan pokok dalam Perjanjian Lama ialah bahwa manusia harus mencari kehendak Allah dan menaati kehendak Allah tersebut. Kehendak Allah tidak terdapat di dalam kumpulan hukum dan interpretasi dari hukum itu, sebagaimana orang Farisi dan ahli Taurat lakukan, tetapi penyerahan diri kepada Allah.(Barclay, 2008, 219)

Karena hukum Taurat tidak membawa kepada membenaran di hadapan Allah.

Teks ini juga menjelaskan tentang motif dari seseorang melakukan hukum Taurat. Yesus berbicara tentang keadaan hati seseorang terhadap hukum. Perbuatan merupakan bentuk yang nampak dari ekspresi hati seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan Yesus dalam Markus 7:20-23 bahwa segala macam bentuk kejahatan timbul dari hati. Hati sebagai pusat pikiran (Yes. 44:20), hati sebagai tempat kehendak (2 Taw. 12:14), kebenaran adalah keutuhan hati (Kej. 20:5), dan hati sebagai pusat kejahatan moral (Yer. 17:9).(Harris dkk., 2003, 1071) Berkaitan dengan teks Matius ini, Brake sendiri mengatakan bahwa seseorang tidak mungkin akan membunuh jika niat tersebut tidak muncul di dalam hatinya.(Brake, 2014) Jadi setiap perbuatan yang jahat didahului oleh sikap hati yang jahat. Artinya bahwa Yesus mau mempertegas bahwa motif hatilah yang terlebih dahulu diutamakan, bukan perbuatan (sebagai ekspresi dari suasana hati).

Kepentingan teks Matius 5:17-48 lainnya ialah untuk mereformasi *world view* pandangan pendengar terhadap Hukum Taurat. Para pendengar dari khotbah Yesus adalah orang-orang yang telah kental dengan ajaran hukum Taurat. Oleh karena itu, dalam teks ini terdapat dua kalimat yang dominan dan penting yaitu “Kamu telah mendengar” dan “Tetapi Aku berkata kepadamu.” Carson et. al. menjelaskan bahwa Yesus mau mengkontraskan kesalahpahaman orang-orang tentang hukum dan ingin meluruskan berdasarkan maksud utama dari hukum itu. Yesus sendiri berusaha untuk mengajarkan arah hukum yang benar. Yesus tidak bermaksud untuk berusaha menambahkan “pagar” dari hukum yang telah ada, tetapi Yesus mau menyatakan dengan jelas arah sebenarnya yang ditunjukkan oleh hukum Taurat.(Carson dkk., 1984, 148) Seperti contoh di atas bahwa akar dari membunuh adalah kemarahan di dalam hati. Arah dari pengajaran hukum Taurat ialah merujuk kepada sikap hati manusia.

Kepentingan Ibrani Ibrani 9:11-28 Bagi Gereja Perjanjian Baru

Tentang imam, orang percaya saat ini tidak membutuhkan lagi seorang rohaniawan untuk mewakilinya berdoa atau menyembah Allah. Semua orang percaya dapat datang kepada Allah tanpa perlu merasa takut. Yesus menjadi Pengantara yang sempurna bagi manusia untuk datang kepada Allah. Tidak perlu ada lagi korban binatang dan tidak perlu lagi ada imam. Semua orang percaya dapat berdoa secara pribadi kepada Allah. Keselamatan yang sempurna juga telah tersedia bagi setiap orang yang percaya. Yesus menjadi Imam Besar sekaligus sebagai korban yang sempurna dan pengorbanan Yesus cukup bagi semua orang.

Kemudian terkait perjanjian, PL dan PB memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Gereja tidak dapat memahami arti pengorbanan Yesus jika tidak dilihat dari sudut pandang PL. Namun bukan berarti gereja harus melakukan ritual korban seperti apa yang umat Israel lakukan. Semuanya telah dibaharui dan digenapi di dalam Yesus. Jadi tugas gereja ialah untuk mengimani Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pusat dari PL dan PB ialah Yesus Kristus. Gereja harus menjadikan Yesus sebagai pusat dan dasar gereja.

KESIMPULAN

Allah selalu setia kepada janji-Nya. Dari pertama manusia jatuh ke dalam dosa, Ia telah menjanjikan “keturunan” yang akan menyelamatkan umat manusia. Janji-janji tersebut terus mengalir di dalam sejarah kehidupan manusia. Mulai dari Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Daud dan yang lainnya hingga puncaknya kepada kedatangan Yesus dan karya-Nya di kayu salib. Allah menggenapi janji-Nya dengan sempurna. Meskipun Allah adalah Allah yang kudus dan sangat membenci dosa dan tampak dari hukum-hukum-Nya, namun keadilan Allah terpuaskan seutuhnya di dalam kematian Yesus. Dengan demikian, keadilan Allah dipenuhi sekaligus kasih *agape* Allah disalurkan bagi manusia.

Janji Allah tidak hanya sampai di situ saja. Dalam sejarah, Israel memang gagal menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, tetapi Allah tidak pernah gagal. Allah membentuk gereja dan janji pemeliharaan-Nya melalui Roh Kudus selalu menyertai gereja. Janji keselamatan dan pemeliharaan Allah menjadi bagian penting bagi umat manusia. Berbicara tentang Kristus dan Perjanjian Lama, Yesus tidak mengubah hukum tetapi Ia menggenapinya dan menyederhanakannya serta mempertegasnya. Kedatangan Yesus ialah untuk menggenapi tuntutan hukum dan kemudian Ia menyederhanakan serta menyimpulkannya bahwa seluruh hukum Taurat berbicara tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Yesus juga mempertegas hukum tersebut dengan mengajarkan bahwa hukum Taurat dan kitab para nabi berbicara tentang motivasi hati manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, W. (2008). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C., & Barth-Frommel, M.-C. (2008). *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- BibleWorks. (2007).
- Brake, A. (2014). *Spiritual Formation*. Kalam Hidup.
- Bromiley, G. W. (1964). *Theological Dictionary of the New Testament*. Wm B. Eerdmans Publishing.
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104.
- Carson, D. A., Wessel, W. W., & Liefeld, W. (1984). *The Expositor's Bible Commentary: Volume 8*. Zondervan Publishing House.

- Douglas, J. D. (1996a). *Ensiklopedi Alkita Masa Kini: Jilid A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Douglas, J. D. (1996b). *Ensiklopedi Alkita Masa Kini: Jilid M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dyrness, W. (2013). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Elmayanti, M. A., & Christnanda, A. S. (2022). Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar Dan Memerintah Laki-Laki Dalam 1 Timotius 2:11-12 Serta Implikasinya Terhadap Pengajar Wanita Pada Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(1), 54–66.
- Feinberg, J. S. (2003). *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Harris, R. L., Archer Jr., G., & Waltke, B. K. (2003). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publishers.
- Henry, M. (2014a). *Tafsiran Alkitab Matthew Henry: Kejadian*. Momentum.
- Henry, M. (2014b). *Tafsiran Alkitab Matthew Henry: Matius 1-14*. Momentum.
- Illu, W. (2016). STUDI EKSEGETIS KEJADIAN 12:1-3 DAN RELEVANSI MISIOLOGISNYA BAGI GEREJA TUHAN MASA KINI. *Missio Ecclesiae*, 5(1), 52–73. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.58>
- Kaiser, W. C. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Kaiser, W. C., & Rata, T. (2019). *Walking The Ancient Paths: A Commentary Of Jeremiah*. Lexham Press.
- Kidner, D. (2002). *Yeremia: Teladan Iman di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Lee, W. (2020). *Pelajaran Hayat: Yeremia (2) & Ratapan*. Yasperin.
- Marxsen, W. (2008). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya*. BPK Gunung Mulia.
- Morris, L. (2019). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Park, A. (2011). *Pertemuan yang Terlupakan: Dilihat dari Sudut Pandang Penyelenggaraan Sejarah Penebusan*. Gramedia & Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Park, A. (2013). *Pelita Perjanjian yang Tak Terpadamkan*. Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Park, A. (2017). *Pertemuan yang Terlupakan: Perjanjian Suluh dan Penggenapannya*. Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2001a). *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 1*. Gandum Mas.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2001b). *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3*. Gandum Mas.
- Saputra, B. E. (2019). RESENSI BUKU: A NEW TESTAMENT THEOLOGY. SOLA GRATIA: *Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i1.90>
- Schnittjer, G. E. (2015). *The Torah Story*. Gandum Mas.
- Simanjuntak, F. (2017). *Pengantar Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. CV Patra Media Grafindo.
- Wicaksono, A. (2021). Signifikansi Pelayanan Anak Sebuah Tinjauan Eksegesis Markus 10: 13–16. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 188–211. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.25>
- Wilkinson, B., & Boa, K. (2017). *Talk Thru the Bible*. Gandum Mas.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. InterVarsity Press.
- Zuck, R. B. (2021). *A Biblical Theology of the Old Testament*. Gandum Mas.